

KONSERVASI SOSIAL DAN PENGUATAN KAPASITAS GENERASI MUDA MELALUI INFOGRAFIK BUDAYA LOKAL

Cahyo Budi Utomo

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kegiatan sosial isasi ini diikuti oleh 21 pemuda dan beberapa orang tua yang antusias dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pelatihan yang diselenggarakan bertajuk, bimbingan teknis dan praktik pelestarian budaya lokal sebagai aset kekayaan nasional diikuti oleh 21 peserta yang berasal dari kelompok pemuda dan sebagian orang tua yang tertarik belajar tentang pelestarian kebudayaan. Antusiasme peserta sangat tinggi, hal itu dibuktikan oleh pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan saat sesi tanya-jawab. Metode pendampingan yang digunakan ada 2 yaitu *online* dan *offline*. Metode online dilaksanakan melalui Grup Whatsapp dan Telegram. Penugasan yang diberikan adalah melakukan revitalisasi kelompok peduli budaya sosial dan menginventarisir kebudayaan lokal Ngijo. Evaluasi kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, dinilai berdasarkan wawancara dan observasi langsung minat masyarakat terhadap budaya lokal dan pelestariannya juga mendapatkan respon yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kegiatan yang dikerjakan cukup signifikan.

Kata Kunci: Konservasi Sosial, Penguatan Kapasitas, Generasi Muda, Infografik Budaya Lokal

Pendahuluan

Mengawali analisis kegiatan pengabdian dengan topik di atas, penulis melakukan refleksi perkembangan budaya bangsa Indonesia di era kontemporer saat ini, semakin tampak keterkaitan manusia dan situasinya dengan kesinambungan budaya. Telah terjadi suatu ironi berupa semakin berkembang krisis manusia situasi, yang selanjutnya menimbulkan pertanyaan yang kelihatannya remeh, tetapi tidak pernah terjawab secara memadai: bahwa di tengah gelombang pasang globalisasi, di mana seyogyanya peran pemuda dalam berbagai upaya pelestarian warisan budaya? (Susanto, 2008).

Generasi muda merupakan dua kata yang mempunyai banyak pengertian, namun dari pengertian-pengertian generasi muda mengarah pada satu maksud yaitu kumpulan orang-orang yang masih mempunyai jiwa, semangat, dan ide yang masih segar, orang-orang yang mempunyai pemikiran yang visioner, orang-orang yang kelak menjadi penerus sebuah bangsa, kader bangsa, kader masyarakat dan kader keluarga, para pelopor yang melakukan langkah-langkah konkret bagi perubahan bangsa kearah yang lebih baik dan kepekaan terhadap realita sosial yang ada di masyarakat.

Di setiap bangsa, peran pemuda sangatlah penting dan strategis. Sebagai contoh gerakan-gerakan mahasiswa di Indonesia yang pernah terjadi sejak pra kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan reformasi, yang mampu menumbangkan rezim besar seperti Soekarno dan Soeharto, sehingga dapat dilihat betapa besarnya pengaruh generasi

muda itu bagi perubahan suatu bangsa. Pertanyaannya adalah, bagaimana dengan pemuda dan budaya lokal? Apa yang dapat dilakukan pemuda terhadap budaya lokal dalam menghadapi era globalisasi sekarang? Jangan sampai julukan pemuda hanya dianggap suatu fase rutinan saja dalam kehidupan manusia. Fase itu pasti datang, tapi yang menjadi perhatian bagaimana menjadikan fase tersebut bermakna dan berguna bagi perubahan bangsa ini ke arah yang lebih baik.

Menengok keanekaragaman budaya Indonesia, potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah; merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah, serta sebagai kekayaan intelektual dan kultural, bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Budaya dan potensi lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan antara masa lalu dan masa sekarang, antara generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Di samping mempunyai arti penting bagi identitas daerah yang memilikinya, pengembangan budaya dan tradisi lokal memiliki arti penting pula bagi berkembangnya budaya bangsa. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, yang seharusnya dilestarikan, diadaptasi, atau bahkan dikembangkan lebih jauh.

Kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang, jika para pelaku kebudayaan tidak dikembangkan potensinya melalui proses pendidikan, akan terjadi proses sosialisasi budaya yang terhambat. Sebagai bangsa yang besar dan multikultural memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam perlu dilestarikan dan dikembangkan. Sebagai dasar berpijak untuk mengembangkan seni budaya mengambil ungkapan Bung Karno, "Jiwa bangsa yang hidup, tidak pernah berhenti berjalan, seni yang hidup pun tidak pernah berhenti" (Djakarta 1 Djanuari 1959). Selanjutnya diperkuat dengan konsep Trisakti yang digagas Bung Karno yang sangat visioner yaitu, 1. berdaulat dalam politik; 2. berkari dalam ekonomi; dan 3. berkepribadian dalam kebudayaan. Dalam poin ketiga, berkepribadian dalam kebudayaan artinya rakyat harus memiliki akar kultural sebagai seba landasan karakter kepribadian agar tidak tercabut oleh akar budayanya sendiri dan menjadi orang asing di negeri sendiri dan budayanya sendiri. Budaya yang berpijak pada kebhinekaan merupakan identitas bangsa dan sekaligus sebagai inspirasi untuk mengembangkan budaya bangsa yang beradab (Trangono, 2001). Lebih lanjut dikatakan bahwa bangsa ini telah mengalami tiga krisis besar yaitu, 1. Krisis kedaulatan karena negara ini didekte oleh kekuatan dan kekuasaan asing; 2. Krisis ekonomi karena hegemoni kapitalisme; dan 3. Krisis budaya karena bangsa ini semakin tercabut dari akar budayanya akibat hegemoni budaya masa yang dipompa kapitalisme global.

Mengingat suatu kebudayaan pasti akan mengalami suatu perubahan sebagai akibat perkembangan zaman semakin pesat, maka perlulah dipikirkan mengenai kebudayaan itu sendiri, mana yang dari suatu unsur kebudayaan patut dijaga dan dilestarikan atau dipertahankan, dan mana unsur dari kebudayaan dapat mengalami perubahan. Namun terjadinya proses perubahan yang dilakukan terhadap kebudayaan diharapkan tidak sampai dirasakan bagi masyarakat, yang terpenting dalam perubahan ini, eksistensi pendukung kebudayaan (fundamental budayanya) itu tidak hilang tidak tergoncakan, apabila hal ini hilang maka akan berimpikasi pada kehilangan pula identitas kultural yang menjadi tulang punggung keberadaan pendukung budaya tersebut (Koentjaraningrat, dalam Sudhartha, 1991: 48).

Akan tetapi, di dalam tekanan era global sekarang ini, budaya tradisional lokal mulai terkikis akibat tekanan dari budaya luar. Media massa membombardir kehidupan dengan imaji-imaji yang bersifat asing dan masyarakat pun menelannya. Akibatnya, proses produksi-konsumsi budaya lokal tidak lagi dilakukan dan digantikan dengan produksi-konsumsi budaya asing hingga akhirnya budaya yang mencerminkan identitas sebagai sebuah bangsa tenggelam dalam penyeragaman budaya massa global. Alvin Toffler menyebut manusia di era informasi saat ini sebagai manusia audio visual yang memiliki ekstensi dari seluruh indranya. Hal ini mengakibatkan struktur sikap dan sifat manusia audio visual akan cepat berubah karena itu dapat lebih

banyak melihat dan mendengar lebih jauh dan dapat menangkap informasi lebih banyak (Fred, 2007).

Derasnya arus informasi yang terjadi saat ini dikhawatirkan akan menggusur tradisi budaya dan tata nilai suatu lingkungan ke arah kebudayaan yang dominan dan kuat. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan terjadi penyelarasan dan penyeragaman selera melalui media audio visual dan dunia akan menjadi satu kebudayaan yang akan mematikan kebudayaan-kebudayaan lokal (Fred, 2007). Menurut Sartono Kartodirdjo (dalam Kuntowijoyo, 2006) implikasi sosial dari modernitas kebudayaan yaitu terjadinya erosi nilai-nilai budaya tradisional. Saat ini orang lebih tertarik menjadi penonton atau penikmat kesenian pertunjukan, televisi, kaset, dan radio. Tingkat partisipasi dalam kesenian di era modern ini menurun. Di desa-desa yang biasanya menjadi lokasi kreativitas, kini menjadi konsumen seni-budaya yang ditawarkan lewat teknologi modern.

Perubahan yang begitu cepat dihadapi bersama penuh dengan kontradiksi dan konflik isu ini pula yang diangkat Delors Report, yang mengangkat isu global yaitu ketegangan antara tradisi dan modernitas, global versus lokal, antara yang universal dan individual, dan antara kelangengan dengan pembaharuan. Kondisi budaya karena bertemunya dua nilai akibat penduniaan dalam segala bidang yang pada puncaknya menimbulkan ketegangan antara yang spiritual dengan yang material (Widagdo, 2001:1). Pengaruh globalisasi berakibat tergesernya kesenian yang bersifat spiritual, simbolik menjadi karya seni yang bersifat material belaka. Karya seni diciptakan lebih berorientasi kebutuhan praktis yang dilandasi kebutuhan ekonomi. Proses globalisasi yang begitu pesat merupakan suatu masalah besar bagi para empu dan kerajinanwan yang di satu pihak tidak rela melepaskan kesenian tradisional yang begitu indah dan memiliki nilai-nilai falsafah sesuai budayanya, dan di lain pihak menyadari bahwa tidak dapat berbuat apa-apa kalau tidak mengikuti arus global yang dampaknya tidak terelakan seperti sekarang ini.

Konservasi sosial bertujuan untuk mencintai, memelihara, melestarikan, dan melaksanakan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang diyakini kebenarannya dan diterima sebagai panduan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara harfiah, konservasi sosial diartikan sebagai upaya membangun kecintaan bersama warga Fakultas Ilmu Sosial (FIS) dalam memelihara, melestarikan, dan melaksanakan nilai-nilai luhur dan budaya masyarakat yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan rasa persatuan dan kebersamaan warga FIS dalam mengemban dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab, terutama dalam rangka membangun masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, konservasi sosial dimaksudkan sebagai upaya untuk menguatkan nilai-nilai sosial dan budaya di kalangan warga FIS pada khususnya dan warga UNNES pada umumnya. Perwujudan legalitas konservasi sosial terwujud melalui Peraturan Dekan

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Nomor 278/FIS/2013.

Konservasi sosial yang menjadi ciri FIS dalam mendukung visi dan misi universitas konservasi didasarkan pada dua pilar, yakni kecerdasan sosial dan kearifan sosial. Artinya, 11 nilai karakter konservasi yang ditetapkan Unnes dan 10 nilai karakter konservasi sosial yang ditetapkan FIS dapat dilaksanakan secara cerdas dan arif. Masing-masing nilai karakter konservasi dapat dilaksanakan secara fleksibel, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan maupun tantangannya tanpa mereduksi hakikat dari nilai-nilai tersebut.

Ngijo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang wilayahnya memiliki banyak produk kebudayaan. Produk budaya itu diantaranya yaitu; seni tari, musik tradisional semarangan, pertunjukan ketoprak, dan masih banyak lagi. Namun demikian, akibat dari globalisasi, produk kebudayaan itu kini sangat sulit ditemukan karena kurangnya kepedulian masyarakat tentang pelestarian kebudayaan tersebut. Observasi pada 25 Nopember 2017 menghasilkan fakta bahwa tidak ada aktivitas dari warga masyarakat yang berusaha mempertahankan kebudayaan itu sekuat tenaga. Pemuda, yang semestinya berperan aktif dalam melestarikan kebudayaan itu justru tidak pernah bertindak dalam mengusahakan keberlanjutan budaya kekayaan Nusantara yang ada di Kelurahan Ngijo. Bahkan ada tindakan pembiaran dari proses pelenyapan kekayaan budaya Nusantara secara alamiah di sana. Hal ini menjadi persoalan serius yang perlu diselesaikan.

Sekarang, bagaimana caranya agar budaya bangsa ini tidak tenggelam oleh arus globalisasi? Peran pemuda dalam hal ini sangatlah penting, pemuda sebagai aset penerus eksistensi budaya daerah sudah menjadi kewajiban baginya untuk berusaha dan berupaya untuk melestarikan kebudayaan daerah yang sebagian sudah hampir punah, sehingga kebudayaan yang hampir punah itu bisa dibangkitkan lagi, sebab melalui campur tangan pemuda, masyarakat yakin warisan budaya akan cepat tersampaikan, melihat daya tangkap dan kreativitas pemuda sangatlah tinggi. Oleh sebab itu, pemberdayaan pemuda perlu dilakukan sebagai upaya konkrit pelestarian budaya lokal yang terancam punah di Kelurahan Ngijo, sekaligus mendukung visi konservasi sosial yang dicanangkan oleh Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Hasil dan pembahasan

Perubahan Sosial Budaya Masyarakat

Menurut Herper (dalam Martono, 2012), perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan di dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu: pertama, perubahan dalam personal (individu) yang berhubungan dengan perubahan-

perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan dalam tipe ini bersifat gradual dan tidak terlalu banyak unsur-unsur baru maupun unsur-unsur yang hilang; kedua, perubahan dalam bagian-bagian struktur sosial masyarakat. Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja lembaga atau pranata masyarakat; ketiga, perubahan dalam fungsi-fungsi struktur, berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya; keempat, perubahan dalam bentuk struktur yang berbeda, seperti terjadinya penyebaran (difusi) nilai-nilai kepercayaan baru yang memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap tradisi lokal; kelima, kemunculan struktur baru, yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya. Contoh: akulturasi budaya.

Menurut Martono (2012) perubahan sosial dan perubahan kebudayaan hanya dapat dibedakan dengan membedakan secara tegas pengertian antara masyarakat dan kebudayaan sehingga, terdapat perbedaan mendasar antara perubahan sosial dan perubahan budaya; perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Sedangkan perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan sosial bermasyarakat seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi, mata pencaharian, kepercayaan, bahkan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Menurut Soemardjan dan Soemardi (dalam Arkanudin, 2011) menjelaskan, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sedikit banyak mempengaruhi struktur masyarakat itu sendiri sehingga, perubahan sosial pada hakekatnya adalah perubahan masyarakat itu sendiri. Perubahan pada masyarakat akan memberi dampak langsung kepada sistem kelembagaan yang ada. Perubahan sosial sebagai bagian dari cultural masyarakat akan mengarahkannya kepada keadaan yang baik atau bahkan buruk.

Perubahan sebagai sebuah proses di masyarakat, akan mengalami kondisi dimana ada sebuah penyesuaian oleh masyarakat terhadap unsur-unsur baru yang mempengaruhi unsur-unsur lama. Penyesuaian (akomodasi) yang terjadi dapat berupa budaya lama, budaya baru hasil dari akulturasi, atau justru terjadi suatu peleburan budaya baru yang lebih dominan pada masyarakat. Perubahan perlu beberapa dorongan untuk menuju perubahan yang diharapkan. Untuk mendukung hadirnya perubahan tersebut, diperlukan dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini ulasan lengkapnya.

a. Faktor internal

Faktor internal lebih cenderung dipengaruhi oleh dorongan dari masyarakat itu sendiri untuk bersedia

melakukan perubahan. Perubahan pada proses masyarakat dan budaya perlu adanya beberapa inovasi, pertentangan masyarakat, penambahan dan pengurangan penduduk, serta adanya gerakan sosial. a) Inovasi. Penemuan-penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi juga dapat mengurangi jumlah kebutuhan tenaga kerja di sektor industri karena tenaga manusia telah digantikan oleh yang menyebabkan proses produksi semakin efektif dan efisien; b) Bertambah dan berkurangnya masyarakat. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah permukiman. Wilayah permukiman yang semula terpusat pada satu wilayah kekerabatan (misalnya desa) akan berubah atau terpancar karena faktor pekerjaan. Berkurangnya penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya; c) Gerakan sosial. Gerakan sosial muncul karena ada pertentangan yang terjadi antar kelompok masyarakat yang saling berbeda. Terjadinya gerakan tentu saja akan melahirkan berbagai perubahan; kelompok yang tergabung dalam gerakan sosial akan memaksakan tuntutannya, berjuang dengan cara-cara relatif radikal hingga menyebabkan perubahan; d) Adanya pertentangan di masyarakat. Proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya pertentangan dalam masyarakat. Pertentangan atau konflik sosial dapat terjadi manakala ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan dorongan atau “tekanan” dari luar kelompok masyarakat atau individu. Faktor luar biasanya masuk tanpa disadari, direncanakan (ada unsur kesengajaan pihak dalam untuk memasukkan faktor dari luar). Perubahan yang terjadi akibat pengaruh luar bisa disebabkan oleh lingkungan fisik, transformasi nilai kebudayaan lain, dan terjadinya peperangan. a) Lingkungan fisik. Bencana alam atau kondisi fisik terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggal yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan lingkungan yang baru tersebut. Hal ini kemungkinan besar juga dapat memengaruhi perubahan pada struktur dan pola kelebagaannya; b) Di sisi lain, pembangunan sarana dan prasarana fisik juga sangat memengaruhi perubahan aktivitas masyarakat. Salah satunya adalah terbukanya kesempatan bagi masyarakat yang tinggal di daerah terisolir untuk “membuka diri” dan menikmati beberapa fasilitas yang berada di luar daerahnya; e) Kebudayaan lain. Adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain, membuat interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *cultural animosity*. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf

yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli dapat bergeser atau diganti oleh unsur-unsur kebudayaan baru tersebut. F) Terjadinya peperangan. Peristiwa peperangan, perang saudara maupun perang antar negara dapat menyebabkan perubahan, karena pihak yang menang biasanya akan dapat memaksakan ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah. Tentu saja dampak besar dari peperangan akan merubah tatanan kehidupan sosial masyarakat yang mencoba membangun kembali puing-puing kehidupan yang relatif hancur.

Yuliati dan Purnomo (2003) menjelaskan, desa merupakan satuan terkecil dari pemerintahan negara kita sejak zaman kerajaan hingga penjajahan dan kemerdekaan. Hingga saat ini pun bentuk pemerintahan desa masih tetap meski dalam administrasi dan perkembangannya semakin banyak. Sebagai kesatuan pemerintahan terkecil, desa merupakan kesatuan wilayah yang sangat mandiri. Mengenai bentuk dan jenis dan jenis desa serta model kepemimpinan Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan model kepemimpinan komunitas dan desa merupakan miniaturnya.

Kesatuan hukum adat di desa dapat kita lihat melalui berbagai kegiatan kolektif dan norma yang dikembangkan. Norma diatur dan dikembangkan oleh beberapa elit desa yang biasanya merupakan tokoh masyarakat dan memegang peranan sebagai opini leader desa. Golongan ini biasanya adalah keturunan pendiri desa merupakan kesatuan adat terkecil dimana pola interaksi masyarakatnya relatif memiliki hubungan yang erat dalam ekonomi maupun hubungan sosial.

Kita mengenal desa selalu dipimpin oleh kepala desa atau lurah yang dipilih oleh masyarakatnya. Untuk desa tertentu biasanya ibukota kecamatan kepemimpinan tidak dipilih namun ditunjuk oleh bupati desa dan disebut kelurahan. Sebuah masyarakat dapat berkembang menjadi desa membutuhkan waktu lama dengan berbagai tahap perkembangan. Menurut Kusnaedi (dalam Yuliati dan Purnomo, 2003) ada empat tahapan pembentukan desa yakni tahap pembentukan kelompok yang mempunyai kepentingan sama baik lahir maupun batin (*unity community*), tahap pembentukan kesatuan hukum (*unity normatif*), tahap kesatuan organisasi atau kepemimpinan (*unity leadership*) dan tahap pembentukan kesatuan wilayah (*unity geografis*). Dengan tahapan seperti itu, maka kita dapat membayangkan bahwa desa merupakan sebuah perjalanan lama dari sebuah masyarakat.

Masyarakat desa menurut Yuliati dan Purnomo (2003), adalah masyarakat yang dinamis dan merupakan komunitas unik. Kesejukan, ketenangan, kedamaian, dan jaminan kebahagiaan merupakan pandangan umum dari kehidupan desa. Tentu saja Yuliati dan Purnomo (2003) mengkonfirmasi, bahwa pandangan itu keliru apabila kita faham atau tahu betul apa sebenarnya yang melingkupi kehidupan desa saat ini. Beban sosial dan tuntutan

lingkungan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika kehidupan desa, kerap menjadi tekanan bagi masyarakat apabila tidak dapat mencapainya.

Sistem religi masyarakat desa dalam perkembangannya masih kental dengan budaya animisme, meski saat ini telah terjadi pergeseran yang cukup besar pada beberapa desa dengan adanya kemajuan teknologi. Namun pada beberapa ritual tertentu budaya takluk pada alam ini masih menyelimuti penduduk desa.

Sistem organisasi kemasyarakatan di desa sangat beragam, baik yang terkait dengan kegiatan ekonomi, kegiatan politik maupun kegiatan kerukunan dan gotong royong. Eratnya hubungan antar penduduk dan kebiasaan gotong royong yang besar merupakan ciri utama kehidupan di sana.

Selain sistem organisasi, sistem lain yang sangat mendominasi perilaku masyarakat desa adalah sistem pengetahuannya. Perkembangan sistem pengetahuan desa merupakan hasil kajian sejarah masyarakat itu sendiri sebagai akibat perkembangan internalnya dan pengaruh eksternal. Sistem pengetahuan desa biasanya terkait dengan kebiasaan masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya.

Di pedesaan, bahasa merupakan unsur kebudayaan yang penting bagi kelanjutan kebudayaannya. Dengan bahasa berbagai ilmu pengetahuan lokal desa dan berbagai kekayaan cerita tentang kehidupan dapat diturunkan kepada penerus kebudayaan. Mitos dan kekayaan imajinasi masyarakat desa tertuang indah dalam bahasa meski kadang merupakan sesuatu yang sulit dipahami bahkan jauh dari sebuah realita, akan tetapi tidak dapat kita pungkiri bahasa merupakan alat pelestari kekayaan khasanah nilai luhur masyarakat desa.

Hal menarik dalam memahami masyarakat desa adalah sistem mata pencahariannya. Pertanian adalah ciri khas utama meski saat ini banyak desa-desa yang telah mengalami pergeseran. Sifat usaha-tani yang sarat dengan risiko, kepastian alam yang sulit dikendalikan serta pasar yang sering tidak memihak pada petani menyebabkan sistem mata pencahariannya hampir sulit untuk berkembang.

Mosher (dalam, Yuliati dan Purnomo, 2003) mengungkapkan bahwa kebanyakan keputusan petani mengenai pertanian masih diambil dalam kedudukannya sebagai anggota dari sebuah keluarga, sehubungan dengan hasratnya untuk melakukan apa yang dapat dilakukannya untuk anggota keluarganya. Dipihak lain Soentoro (dalam Yuliati dan Purnomo, 2003) mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin terbuka kesempatan mereka untuk memilih pekerjaan dari berbagai alternatif pekerjaan.

Dalam kenyataannya secara umum desa memang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Cepat-lambatnya atau besar-kecilnya perubahan dan perkembangan yang terjadi tergantung pada banyak faktor, antara lain tergantung- kepada potensi wilayah yang

bersangkutan. Perubahan itu secara umum cenderung mengarah ke sifat-sifat perkotaan. Namun, tidak semua perubahan dan perkembangan yang terjadi di desa itu dapat disimpulkan sebagai proses pengkotaan (proses perubahan desa menjadi kota). Proses perubahan itu seringkali hanya merupakan proses perubahan biasa saja, yang hakekatnya secara umum terjadi di semua kelompok masyarakat. Menurut Roland L. Warren, proses perubahan yang menunjukkan terjadinya metamorfose dari desa menjadi kota hanya dapat disimak lewat adanya gejala yang disebut *great change*.

Indikator *great change* adalah: a) Division of labor, yakni bila pada desa itu telah menunjukkan tumbuh dan berkembangnya kelompok-kelompok kerja yang berbeda-beda tetapi saling ada ketergantungan atau jalinan; b) Munculnya diferensiasi kepentingan dan asosiasi; c) Semakin bertumbuhnya hubungan yang sistemik dengan masyarakat yang lebih luas; d) Muncul dan berkembangnya fenomena birokratisasi dan impersonalisasi dalam kegiatan usaha; e) Pengalihan fungsi-fungsi ke lembaga bidang usaha yang menguntungkan; f) Adanya proses penerapan gaya hidup perkotaan; g) Adanya proses perubahan nilai-nilai (Roland L. Warren, 1963: 54).

Yang sering diulas dalam berbagai pembahasan adalah konsep urbanisasi dalam artian pergeseran penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi dalam artian ini banyak diulas berkaitan dengan kerugian-kerugian yang dialami desa jika penduduknya bermigrasi ke kota. Desa akan kehilangan para penduduknya dan itu menyebabkan desa semakin sulit berkembang. Disamping itu ada pula gejala urbanisasi yang tidak permanen. Artinya, para migran tersebut tidak secara permanen menetap di kota. Jika tidak ada peluang lagi bekerja di kota, mereka akan kembali ke desa. Di desapun meski mereka lebih merasakan sebagai seorang warga desa, namun selalu siap untuk bergerak ke kota apabila menemukan peluang pekerjaan di kota.

Perubahan kultural (kebudayaan) adalah perubahan kebudayaan masyarakat desa dari pola tradisional menjadi bersifat modern. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kebudayaan desa yang awalnya bersifat tradisional mulai dari alat yang digunakan, ideologi, pendidikan, sedikit demi sedikit menjadi berkembang ke arah yang lebih modern.

Yang menjadi titik tolak utama pengertian pola kebudayaan tradisional adalah yang dikemukakan oleh Paul H. Landis and Everett M. Rogers. Seperti telah diuraikan dalam bab tersebut, menurut Paul H. Landis keberadaan pola kebudayaan tradisional ditentukan oleh tiga faktor. Ketiga faktor itu adalah:

- a) Sejauh mana ketergantungan masyarakat terhadap alam,
- b) Bagaimana tingkat teknologinya.
- c) Bagaimana sistem produksinya.

Pola kebudayaan tradisional akan tetap eksis apabila masyarakat desa memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap alam, namun dengan tingkat teknologi yang tinggi,

dan produksi yang hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ini berarti bahwa apabila ketergantungan terhadap alam berkurang atau bahkan hilang, tingkat teknologinya tinggi, dan produksi ditujukan untuk mengejar keuntungan (profit oriented), maka kebudayaan tradisional menjadi kehilangan dasar eksistensinya. Dan hal tersebut menunjukkan perubahan cultural pada masyarakat desa yang sudah terlihat.

Selain hal tersebut meningkatnya teknologi pada masyarakat desa juga menunjukkan semakin berubahnya kebudayaan di desa, yang awalnya menggunakan alat pertanian yang sederhana, sekarang mulai maju dengan menggunakan teknologi-teknologi modern. Hal ini tidak buruk karena dapat semakin memajukan desa ke arah modern. Akan tetapi masih ada kendala dalam memajukan desa ke arah modern. Hal ini disebabkan karena cara hidup modern menuntut biaya tinggi. Sebaliknya, cara hidup tradisional adalah merupakan cara hidup yang relatif murah. Oleh karena itu, sekalipun misalnya penduduk telah mendapatkan dan menyerap pengetahuan baru dan budaya modern, namun pengaruhnya hanya sebatas sikap dan pandangan hidup saja. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan hidup modern karena masalah struktural, yakni karena mereka termasuk golongan miskin yang rendah tingkat keberdayaannya.

Secara umum lembaga diartikan sebagai wahana untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam suatu masyarakat. Kelembagaan dalam kaftan ini adalah tindakan bersama yang memiliki pola atau tertib yang jelas dalam upaya untuk mencapai tujuan atau kebutuhan tertentu. Ini berarti bahwa kelembagaan yang ada dalam suatu masyarakat eksistensinya ditentukan oleh sifat dan ragam kebutuhan yang ada dalam suatu masyarakat. Dengan demikian apabila dalam masyarakat muncul kebutuhan-kebutuhan baru yang semakin meluas dan bera-gam, maka lembaga-lembaga lama menjadi kurang dapat berfungsi.

Sebagai konsekuensinya, lembaga-lembaga baru yang instrumental bagi pemenuhan kebutuhan baru itu semakin dituntut keberadaannya. Munculnya lembaga-lembaga baru di desa-desa belum tentu merupakan tanggapan dari kebutuhan-kebutuhan baru yang berkembang di tengah masyarakat itu. Lembaga-lembaga baru dapat saja muncul berdasarkan program-program pembangunan yang diadakan oleh Pemerintah. Sebagai contoh di Indonesia terdapat seiurnfah mbaga baru seperti LSD/LKMD, BUD, KUD, LMD, BPD, dan bagainya. Badan-badan lain di luar Pemerintah juga ikut menyumbang hadirnya lembaga-lembaga baru itu, seperti misalnya berbagai lembaga dari berbagai LSM yang bergerak di pedesaan.

Perubahan sosial budaya adalah perubahan pada kebudayaan atau kebiasaan pada masyarakat. Perubahan sosial budaya dipengaruhi oleh faktor dari luar masyarakat. Perubahan sosial budaya bisa merubah struktur, fungsi, nilai, norma, pranata, dan semua aspek lainnya. Perubahan ini bisa terjadi pada salah satu anggota masyarakat atau

seluruh lapisan masyarakat. Berikut adalah kasus temuan perubahan sosial budaya di masyarakat Ngijo, Gunungpati; a) Pakaian. Perubahan mode pakaian pada masyarakat bisa saja terjadi. Dahulu semua masyarakat menggunakan pakaian adat khasnya. Namun, seiring dengan kemajuan dari perkembangan masyarakat tersebut membuat sedikit demi sedikit anggota masyarakat mulai meninggalkan pakaian adatnya dan menggunakan pakaian yang menjadi trend di daerah itu; b) Model Rambut. Model rambut juga banyak berubah. Bahkan masyarakat cenderung merasa harus mengikuti trend tersebut jika tidak mau dikatakan 'jadul' atau 'culun'. Pengaruh terbesar adalah model rambut 'punk' yang membuat banyak remaja mengikuti model rambut dan gaya hidup orang dengan model rambut tersebut.

Dilihat dari segi Ekonomi; a) Gaya Hidup Konsumtif. Gaya hidup konsumtif adalah fenomena yang terjadi di jaman sekarang. Penyebab utamanya adalah rasa gengsi di masyarakat dan keinginan akan mengikuti sebuah trend. Salah satu contohnya yang fenomenal adalah fenomena mengganti smartphone baru dan makan-makanan yang mewah. Itu disebabkan karena mereka merasa gengsi dan tergiur dengan diskon yang tidak biasa terjadi. Akibatnya, kemiskinan semakin merajalela akibat sifat boros ini; b) Menyukai Produk Luar Negeri. Sejak bangsa kita dijajah, kita mulai 'dihipnotis' oleh mereka supaya kita menganggap bahwa produknya lebih baik daripada produk dalam negeri. Hal ini membuat kita selalu memilih produk luar negeri ketimbang produk dalam negeri. Apalagi dengan masuknya budaya asing dengan mudah ke Indonesia, kecintaan masyarakat akan produk luar negeri semakin meningkat; c) Berutang. Kebiasaan berutang dan mencicil sudah mulai tumbuh sejak ada gaya hidup boros. Mereka menjadi suka berutang untuk membeli kebutuhan pokok. Sementara untuk memenuhi keinginannya (bukan kebutuhan) yang mahal, mereka mencicilnya; d) Kesadaran Menabung Meningkat. Kesadaran untuk menabung semakin meningkat. Hal ini mungkin dikarenakan bunga deposito yang semakin tinggi dan berbagai penawaran menarik dari bank. Selain itu, kesadaran untuk berasuransi juga meningkat.

Dilihat dari segi Kesenian. Kesenian bisa saja berubah atau tergantikan seiring perkembangan zaman. Saat ini, banyak kesenian di Indonesia yang mulai punah karena anak bangsa tidak suka dengan kesenian tersebut. Bahkan mereka lebih suka mempelajari kesenian asing dengan alasan trendy. Namun, masih banyak kesenian populer Indonesia yang masih bisa bertahan sampai sekarang.

Dilihat dari segi Industri. Revolusi industri membuat perubahan besar-besaran pada kehidupan sosial masyarakat. Mulai dari ketimpangan antara industri dengan agrikultur, banyaknya pengangguran, munculnya gerakan sosialis, rendahnya kesejahteraan buruh, dll. Industri berkembang pesat terutama setelah revolusi industri di Eropa antara tahun 1750-1850. Pada saat itu, penggunaan mesin uap

sebagai pengganti tenaga manusia mulai marak digunakan sehingga menghemat banyak biaya. Namun, hal itu justru menimbulkan pengangguran dimana-mana karena jumlah tenaga kerja tidak sebanding dengan kebutuhan industri akan tenaga kerja. Selain itu, banyak sekali perubahan sosial dibidang industri. Berikut dalam konteks masyarakat Ngijo, seperti urbanisasi, pendidikan, ketimpangan desa kota, gaya hidup baru, tenaga kerja murah, bahasa daerah, dan tradisi atau budaya lokal.

Masyarakat Ngijo yang telah terbawa arus modernisasi kini melupakan budaya lokal mereka sebagai pembentuk identitas sosial masyarakat di sana. Keadaan budaya lokal di sana cukup memprihatinkan, tidak diperhatikan, dan cenderung untuk dilupakan. Hal ini menjadi masalah serius yang penting untuk segera ditangani melibatkan berbagai pihak yang kompeten di bidangnya.

STRATEGI KONSERVASI SOSIAL DAN PELESTARIAN BUDAYA

1. Sosialisasi

Sebelum pelatihan, kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi berkaitan dengan konservasi sosial dan pelatihan pelestarian. Dalam pelaksanaannya, sosialisasi memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Nah, Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita simpulkan ada 4 tujuan yang ingin dicapai oleh individu-individu dalam melakukan sosialisasi. Adapun tujuan dari sosialisasi adalah sebagai berikut: a) Sosialisasi dapat membantu individu dalam meraih identitas dirinya baik secara fisik maupun mental; b) Sosialisasi membantu setiap individu atau kelompok dalam mengembangkan potensi humanistiknya, dan juga membantu individu atau kelompok untuk belajar bagaimana hidup dalam masyarakat sosial; c) Sosialisasi memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk bertahan dalam kehidupan sosial; dan d) Sosialisasi membantu individu atau kelompok dalam mengimitasi kebudayaan.

Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 21 pemuda dan beberapa orang tua yang antusias dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sosialisasi ini dilaksanakan pada 24 Agustus 2018. Kesepakatan yang diperoleh dari kegiatan itu adalah a) Dilaksanakannya bimbingan teknis pada 02 September 2018; b) Pembahasan tentang konservasi sosial lebih ditekankan; c) Pembicara yang akan mengupas adalah Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd., dan Ibu Muhim (Kepala Kelurahan Ngijo, Gunungpati Semarang).

2. Pelatihan

Pelatihan yang diselenggarakan bertajuk, bimbingan teknis dan praktik pelestarian budaya lokal sebagai aset kekayaan nasional diikuti oleh 21 peserta yang berasal dari kelompok pemuda dan sebagian orang tua yang tertarik belajar tentang pelestarian kebudayaan. Antusiasme peserta sangat tinggi, hal itu dibuktikan oleh pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan saat sesi tanya-jawab. Diantara pertanyaan

tersebut adalah “bagaimana budaya lokal yang sudah lama mati dihidupkan kembali?”. Beberapa pertanyaan yang lain berkisar tentang keprihatinan peserta tentang budaya dan organisasi yang ada. Diantaranya mereka bertanya: “saat ini wilayah Ngijo sendiri tidak memiliki kelompok seni yang bergerak di bidang kebudayaan. Dampaknya kebudayaan Ngijo menghilang, bagaimana tanggapan pembicara.”

Strategi yang diberikan oleh pembicara adalah mengajak peserta untuk mengidentifikasi dan kenali budaya di lingkungannya dan menstransmisikan (menanamkan, menyampaikan, menyebarluaskan) budaya setempat kepada orang lain. Setelah mengenal betul budaya, mulai dari sejarahnya sampai macam-macam kebudayaan yang lahir dari budaya tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah memberikan informasi kepada orang lain agar akan ada makin banyak orang yang mengena

l budaya tersebut. Dalam hal ini, ada beberapa pilihan yang bisa anda lakukan yaitu menyebarkan di sekitar lingkungan remaja setempat atau teman-teman di sekolah.

Transmisi di lingkungan

Untuk melakukan ini, membentuk kelompok sebaya (peer group). Dalam kelompok sebaya remaja, mereka akan mudah terpengaruh dengan budaya asing yang dianggap lebih kekinian. Dapat disaksikan bahwa saat ini, makin banyak anak-anak dan remaja yang tidak tahu tentang budaya mereka yang tergantung dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Mereka justru lebih bangga apabila mereka mengikuti budaya asing yang belum tentu baik untuk mereka. Bahkan, mereka nampak tidak peduli apabila budaya yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu menjadi punah. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan sekali, sebab budaya yang seharusnya mereka cintai dan lestarikan justru menjadi budaya yang tidak diperhatikan.

Oleh karena itu, para remaja peduli budaya bisa memberikan contoh yang baik untuk mereka agar mereka lebih mengenal dan mencintai budaya yang ada. Memang, untuk mewujudkan semua hal ini tidaklah mudah jika anda dilakukan sendiri. Maka, bisa bekerja sama dengan desa atau juga organisasi kepemudaan (remaja) seperti Karang Taruna, agar niat baik tersebut bisa terwujud. Dengan bantuan desa dan juga organisasi pemuda seperti Karang Taruna, akan lebih mudah untuk mengumpulkan anak-anak dan remaja yang ingin bergabung dalam kelompok sebaya peduli buda lokal.

Transmisi di sekolah

Selain membuka membentuk kelompok sebaya di lingkungan tempat tinggal, para remajapun bisa berbagi pengetahuan tentang budaya local dengan teman-teman sekolah. Dalam hal ini, yang mungkin dapat dilakukan adalah melalui diskusi dengan teman sebaya di sekolah, ataupun dapat dalam kegiatan ekstrakurikuler budaya di sekolah. Hal ini tergantung pada ada tidaknya ekstrakurikuler yang mewadahi para siswa untuk mengenal budaya mereka. Beberapa ekstrakurikuler yang biasanya mengenalkan siswa terhadap kebudayaan ialah teater,

musik, dan seni lukis. Jadi, anda bisa memilih salah satu ekstrakurikuler yang anda kuasai. Dengan menyebarkan budaya kepada siswa sekolah, telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam melestarikan budaya pada generasi muda yang nantinya akan mengemban tugas menjaga budaya mereka.

kekayaan nasional adalah: 1) Pelaksanaan pendampingan; 2) Merevitalisasi kelompok peduli budaya lokal yang ada; 3) Melibatkan pemerintah desa dalam melakukan pelestarian; dan 4) Menginventarisir kebudayaan Ngijo.

3. Pendampingan

Metode pendampingan yang digunakan ada 2 yaitu online dan offline. Metode online dilaksanakan melalui Grup Whatsapp dan Telegram. Sedangkan pendampingan offline biasanya dilakukan langsung di Balai Desa sesuai kesepakatan dan direncanakan waktunya.

4. Penugasan

Penugasan yang diberikan adalah melakukan revitalisasi kelompok peduli budaya sosial dan menginventarisir kebudayaan lokal Ngijo. Proses pengerjaan penugasan itu dibimbing langsung oleh Tim Pengabdian penuh. Peserta yang hadir dibentuk ke dalam Tim Khusus inventarisir kebudayaan lokal dan bekerja sesuai arahan Ibu Lurah.

5. Evaluasi

Evaluasi kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, dinilai berdasarkan wawancara dan observasi langsung minat masyarakat terhadap budaya lokal dan pelestariannya juga mendapatkan respon yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kegiatan yang dikerjakan cukup signifikan.

Simpulan

Perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam berbagai bidang, seperti bidang social dan kebudayaan. Dimana budaya asli suatu masyarakat mulai hilang, terjadi erosi nilai-nilai suatu budaya, menurunkan rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kepercayaan diri hilang, gaya hidup kebarat-baratan serta masalah dalam eksistensi tradisi daerah yang dapat kita lihat dari menurunnya rasa cinta terhadap kebudayaan yang menjadi jati diri bangsa. Dari analisis sosial yang dilakukan Tim Pengabdian menganggap penting dilakukan sosialisasi dan pelatihan konservasi sosial dalam melestarikan budaya lokal dan kearifan sosial di Kelurahan Ngijo. Selain itu, pendampingan yang dilaksanakan selama proses pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung. Pendampingan itu juga dapat dilakukan melalui pembuatan inventarisasi dalam bentuk infografik yang mudah disebarluarkan melalui internet atau WhatsApp. Hal itu digunakan dalam upaya Konservasi Sosial dan Pengembangan Kapasitas Pemuda dengan Meningkatkan Keterlibatannya dalam Melestarikan Budaya Lokal sebagai Aset Kekayaan Nasional di Kelurahan Ngijo Semarang.



Gambar 1. Infografik Konservasi Sosial

Memposting kesenian lokal di media sosial

Di era modern ini, makin banyak orang yang mengenal internet dan media sosial. Melalui media sosial yang menghubungkan seluruh orang di dunia inilah anda dapat memperkenalkan budaya lokal anda kepada orang luar. Postinglah foto-foto kesenian local atau tradisi lokal yang dilengkapi dengan deskripsi di media sosial anda. Akan lebih baik jika anda memberikan deskripsi dalam dua bahasa yaitu bahasa lokal dan juga bahasa inggris agar orang luar lebih memahami apa yang anda posting. Jelaslah memposting foto-foto kesenian local dan tradisi atau budaya lokal akan lebih bermanfaat untuk diri sendiri ataupun orang lain daripada memposting foto-foto selfie, sebab dengan anda memperkenalkan budaya lokal anda, anda akan memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya yang ada.

Kesepakatan yang diperoleh dari proses bimbingan teknis dan praktik pelestarian budaya lokal sebagai aset

Daftar Pustaka

- Fred, Wibowo. 2007. Teknik Produksi Program Televisi. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Gumilar & Sulasman. 2013. Teori-teori Kebudayaan: dari teori hingga aplikasi. Bandung: Pustaka setia.
- Jenks, Chris. 2013. Culture (Culture Study). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Koentjaraningrat. 2004. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2006. Budaya dan Masyarakat: Edisi Paripurna. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martono, Nanang. 2012. Sosiologi Perubahan Sosial: perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2010. Sociologi: A Multiple Paradigm Science. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudharta. 1991. Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa. Denpasar: Upada sastra.
- Susanto, Joko. 2008. Globalisasi, Pemuda dan Kesenambungan Budaya, dalam Dispora Jatim ed., Pemuda dan Nasionalisme: Modal Sosial bagi Pengembangan Propinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Trangono, Indra. 2001, 26 April. Industri Kreatif Solusi Saat Globalisasi. Harian Kedaulatan Rakyat, halaman 24.
- Widagdo. 2001. Desain dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta
- Yayuk & Purnomo. 2003. Sosiologi Pedesaan. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.